

**Analisis Pengkhianatan Kreatif
dalam Puisi Terjemahan
“The Wild Swans at Coole”
Karya William Butler Yeats**

Kahar D. Prihantono*

Abstract

The treason in literary translation refers to translator's subjective efforts to perform any deviation to eliminate any shackles of the language of the source text. Hence, the translated literary work is as close as possible to the characteristics of target readers. Creativity refers to any subjective performance of translator's artistic scheme fulfilling his or her subjective intention. This article attempts to analyze the translation of William Butler Yeats'-an Irish poet who has won 1946 Nobel Prize in Literature- poem: "The Wild Swans at Coole" through the perspective of creative treason. in translation relating to aspects of personalized translation, omissions, abridged translation and trans-editing, relay translation, and adaptation. The study belongs to qualitative descriptive study and it applied creative treason approach as the core of mediotranslatology theory proposed by Tianzhen (2017). The result of the study proved that both poet-translators, Ikranagara and Asrowi, applied creative treason in several poem structures, namely typography, sound, diction, and rhetoric. The treasons carried out by both poet-translators covers three major categories, namely personalized translation-domestication, omissions, abridged translation which reflects their individual styles.

Keywords: “The Wild Swans at Coole”; William Butler Yeats; literary translation; creative treason, style

Abstrak

Pengkhianatan dalam penerjemahan mengandung makna tindakan penerjemah melakukan penerjemahan menembus belenggu bahasa asli dan melakukan terjemahan yang paling mendekati karakteristik bahasa sasaran. Kreatifitas mencerminkan upaya subyektif penerjemah untuk memahami dan mereproduksi teks asli dengan kemampuannya menciptakan pola artistik sendiri. Artikel ini berusaha menganalisis terjemahan puisi “The Wild Swans at Coole” karya penyair Irlandia peraih Nobel Kesastraan tahun 1946 William Butler Yeats dari perspektif pengkhianatan kreatif dalam penerjemahan yang mencakupi tiga aspek: pelokalan dan pengasingan, penerjemah individual terjemahan; penghilangan; terjemahan singkat

* Penerjemah Ahli Madya di Balai Bahasa Jawa Tengah, akanghaar@gmail.com, Jalan Elang Raya, Mangunharjo, Semarang,

dan adaptasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan *creative treason* Tianzhen (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik Ikranagara maupun Asrowi sama-sama menerapkan pengkhianatan kreatif dalam unsur-unsur pembangun puisi, yakni dalam tataran tipografi, bunyi, diksi, dan retorika. Bentuk pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua penyair penerjemah (*poet translator*) tersebut mencakupi penghilangan (*omission*), penerjemahan invividu-pelokalan, dan penerjemahan pendek yang mencerminkan gaya penerjemahan mereka.

Kata kunci: "The Wild Swans at Coole"; William Butler Yeats; terjemahan sastra; pengkhianatan kreatif, gaya

1. PENDAHULUAN

Holmes (2000:172-185) membagi studi penerjemahan ke dalam tiga jenis studi, yakni (1) studi penerjemahan teoretis, (2) studi penerjemahan deskriptif (*descriptive translation studies/DTS*), dan (3) studi penerjemahan terapan. Studi yang pertama menangani penjelasan dan prediksi fenomena penerjemahan yang mendukung prinsip-prinsip umum penerjemahan. Studi kedua menangani studi bandingan yang berfokus pada data tekstual dan ekstra tekstual, serta keterjemahan (*translatability*) secara linguistik, sastra, atau budaya. Studi ketiga mengulas pelatihan penerjemah, alat bantu penerjemahan, dan kritik penerjemahan.

Puisi terjemahan sebagai bagian dari sastra terjemahan dapat juga dipandang sebagai wacana komunikasi antara penyair yang berasal dari satu kebudayaan tertentu kepada pembaca yang berasal dari kebudayaan yang berbeda melalui perantara penerjemah. Peran penerjemah dalam menyampaikan aspek puisi yang terdiri atas bentuk dan isi merupakan usaha yang menantang dan menarik untuk dilakukan mengingat puisi diungkapkan atau bahkan mungkin dihidupkan kembali oleh penerjemah ke dalam kehidupan baru di dalam bahasa dan budaya sasaran.

Walaupun penerjemahan puisi sebagai bagian dari penerjemahan karya sastra merupakan jenis penerjemahan yang

paling sulit, jenis kerja penerjemahan tersebut tetap harus dilakukan. Evan-Zohar (dalam Damono, 2005: 112) menyatakan bahwa karya terjemahan memegang peran yang sangat penting dalam perkembangan kebudayaan nasional, suatu kenyataan yang hampir sepenuhnya disepelekan oleh sejarawan yang mengkaji kebudayaan sehingga praktis tidak ada studi tentang fungsi terjemahan dalam sistem kesusastraan. terjemahan menyebabkan karya sastra bertahan hidup. Damono meminjam istilah Gifford (1969), karena diterjemahkan, karya sastra mengalami *second existence*, keberadaan atau kehidupan kedua. Dalam kekayaan sastra kita, epos Mahabarata -seluruhnya atau bagian-bagiannya- telah diterjemahkan ke dalam berbagai bentuk oleh para pengarang kita selama beberapa zaman; epos berasal dari India itu telah mengalami kehidupan yang kesekian kalinya di Indonesia. Kisah mengenai keluarga Bharata itu tentunya memiliki makna tersendiri bagi bangsa India di zaman yang lampau; bagi kita di zaman ini, makna epos itu tentu saja sama sekali berbeda. Beberapa karya klasik Barat seperti kisah pelayaran Odysseus oleh homerus mengalami hal yang serupa; bangsa-bangsa modern di Eropa Barat zaman ini membaca terjemahan kisah petualangan tersebut dengan makna berbeda sesuai keperluan mereka.

Damono (2005:112) mengutip pendapat Susan Bassnett yang menyatakan bahwa tuntutan ketepatan padanan dalam penerjemahan akan menimbulkan masalah ketika objek terjemahan merupakan teks sastra. Tuntutan ketepatan padanan tersebut layak disematkan pada penerjemahan teks nonsastra saja. Memahami sintaksis dan tata bahasa dalam penerjemahan nonsastra tidaklah sama dengan kegiatan menerjemahkan dalam pengertian "*decoding and encoding*" teks sastra karena penerjemahan karya sastra tidak sekadar alih bahasa tetapi melibatkan juga alih kebudayaan.

Berkaitan dengan penerjemahan sastra, Xie Tianzhen (2017) membahas isu yang beredar di dunia sastra yang menyatakan bahwa karya terjemahan selalu menyimpang dari dan berubah dari teks asli

yang disebabkan oleh perbedaan linguistik dan budaya antar bangsa. Selama bertahun-tahun Tianzhen menyelidiki mitos dalam penerjemahan sastra yang diperkenalkan oleh Robert Escarpit, seorang sosiolog sastra asal Prancis tentang "pengkhianatan kreatif" berikut implikasinya yang mencakupi anggapan bahwa puisi terjemahan tidak sebaik puisi aslinya, penerjemahan puisi adalah pengkhianatan, dan terjemahan yang cantik biasanya tidak setia, dan yang setia biasanya tidak cantik. Hingga kemudian, Tianzhen berhasil memperkenalkannya menjadi teori baru dalam ilmu penerjemahan "medio translatology". Tianzhen memulai penelitian terhadap mitos yang dikembangkan oleh Robert Escarpit tersebut sejak 1992 melalui artikel jurnalnya yang berjudul "Creative Treason in Literary Translation" yang dimuat di dalam *Journal of Foreign Languages*, (01), halaman 30-37. Pada tahun 1999 ia menerbitkan buku yang merupakan kumpulan hasil penelitiannya tentang pengkhianatan kreatif yang berjudul "Medio-translatology". Pada tahun 2007 ia menyempurnakan "teori medio-translatology" yang menguraikan secara teoretis dan esensial konsep teori baru ini yang memberikan analisis mendalam tentang sastra terjemahan, hubungan antara terjemahan sastra dan sastra terjemahan, serta antara sejarah sastra terjemahan dan terjemahan sastra.

Tianzhen (2017) mengakui bahwa "pengkhianatan kreatif" (*creative treason*) sebenarnya diciptakan oleh sosiolog sastra Prancis Robert Escarpit dalam bukunya buku "Sociologie de La Littérature" (1987: 137).

"If you are receptive to the idea that translation is always creative treason, then you may have a solution to the intriguing problem of translation. To hold that translation is treason is due to the fact that the original work is put into an unexpected reference system (language); and that translation is also creative means that the original work is given a new look and comes into contact with new readers; translation gives the original work a second life,..." Escarpit (1987: 137).

Tianzhen meyakini bahwa “pengkhianatan kreatif” merupakan esensi penerjemahan sastra. Meskipun demikian, Escarpit hanya memandang pengkhianatan pada tataran linguistik saja ketika ia menciptakan istilah tersebut. Tianzhen kemudian memperluas cakupan aplikasi pengkhianatan kreatif untuk menjelaskan banyak hal berkaitan dengan kasus-kasus “pengkhianatan” dalam terjemahan sastra yang mencerminkan hambatan, tabrakan, kesalahan pemahaman, dan distorsi dalam komunikasi lintas budaya. Dalam buku *Medio-Translatologi and New Perspectives in Translation Study*, Tianzhen pertama kali membuat analisis terperinci atas berbagai kasus “pengkhianatan kreatif” penerjemah. Tianzhen (2007) membagi “pengkhianatan kreatif” menjadi empat kategori utama, yaitu terjemahan individu, penghilangan, penyingkatan, transediting, pemanjangan, dan adaptasi (*personalized translation, omissions, abridged translation and trans-editing, relay translation, and adaptation*) (Tianzhen, 2017: 75). Tianzhen kemudian juga menyatakan bahwa “pengkhianatan kreatif” tidak hanya dilakukan oleh penerjemah tetapi juga oleh pembaca dalam bahasa dan budaya sasaran. Ia mencontohkan pengkhianatan oleh penerjemah dan pembaca dalam terjemahan *Gulliver's Travels* karya Jonathan Swift yang berisi satire serius di Inggris yang bukan merupakan bacaan anak telah diterjemahkan ke dalam bahasa Cina dan bahasa lain sebagai cerita anak yang tidak lagi. *Gulliver's Travels* karya Jonathan Swift dalam versi asli (*unexpurgated version*) menampilkan kebrutalan dan kekejaman Houyhnhnms, yakni makhluk cerdas seperti kuda yang berencana memusnahkan Yahoos dengan cara mengebiri mereka. Adegan lain yang telah dihilangkan dalam versi terjemahan anak adalah adegan Gulliver menghindari “serangan” wanita Yahoos yang akan memperkosanya. Tentu saja adegan adegan tersebut tidak terdapat di dalam karya terjemahan untuk bacaan anak. Dalam hal ini, penerjemah telah melakukan pengkhianatan terhadap karya sumber tetapi ia secara kreatif menghilangkan konten yang tidak

bersesuai dengan karakteristik pembaca anak. Di sisi lain, pembaca dapat menerima baik karya asli maupun karya terjemahan yang mereka ketahui berbeda dengan karya aslinya sehingga baik penerjemah maupun pembaca sama-sama melakukan pengkhianatan. Peneliti meyakini bahwa teori "pengkhianatan kreatif" (bagian dari teori medio-translatology) Tianzhen tersebut membuka babak baru di dalam studi penerjemahan yang memungkinkan studi penerjemahan berangsur-angsur mengalihkan orientasinya dari linguistik menuju sastra.

Secara umum, Tianzhen mengemukakan bahwa ketika penerjemah melakukan penerjemahan sastra antar bahasa dengan perbedaan yang tidak dapat diatasi dengan terjemahan literal, penerjemah harus berani menembus belenggu bahasa asli dan melakukan terjemahan yang paling dekat dengan spesifikasi bahasa sasaran. Kreatif mencerminkan upaya subyektif penerjemah untuk mendekati dan mereproduksi teks aslinya dengan kemampuannya menciptakan artistik sendiri. Sementara pengkhianatan mencerminkan suatu upaya obyektif menyimpang dari teks asli untuk mencapai keinginan individu tertentu dalam proses penerjemahan. Penyelidikan pengkhianatan kreatif akan lebih efektif jika keberadaannya ditelusuri di setiap unsur pembangun puisi atau struktur puisi yang merupakan bentuk (form) puisi. Setakat dengan pendapat William Frost (dalam Dryden And The Art of Translation; 1969) yang menyatakan bahwa karakteristik utama dari wacana puisi yang membedakannya dari wacana umum adalah bahwa bentuk dan isi puisi tidak dapat dipisahkan. Bentuk dan isi puisi saling berkaitan dan membuat terjemahan puisi lebih khas dibandingkan dengan jenis terjemahan lain.

Di dalam artikel ini, peneliti tertarik menyelidiki penerjemahan puisi berbahasa Inggris "The Wild Swans at Coole" karya penyair Irlandia, William Butler Yeats ke dalam bahasa Indonesia. William Butler Yeats merupakan penyair besar dunia yang berhasil meraih

penghargaan Nobel Kesusastraan pada tahun 1917 mencerminkan fase pertengahan kepenulisan Yeats dan estetika nasionalisme Irlandia yang layak diterjemahkan dan dibaca oleh khalayak di Indonesia. Puisi tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh dua sastrawan berbeda, yakni oleh dramawan, penyair, sastrawan Ikranagara dan penyair Muchammad Asrowi. Penelitian ini hanya dibatasi pada penggalan bentuk-bentuk pengkhianatan kreatif sebagai salah satu bagian teori *mediotranslatology* Tianzhe, mengingat analisis *mediotranslatology* lengkap membahas berbagai aspek sastra terjemahan, hubungan antara terjemahan sastra dan sastra terjemahan, serta antara sejarah sastra terjemahan dan terjemahan sastra membutuhkan ruang yang lebih luas dan waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan paparan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Adakah pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua penerjemah?, (2) Seperti apa wujud pengkhianatan tersebut?, (3) Apa implikasi pengkhianatan tersebut terhadap estetika puisi? Hipotesis atau jawaban sementara yang dapat dirumuskan peneliti adalah bahwa terdapat pengkhianatan yang dilakukan oleh penerjemah di dalam unsur-unsur pembangun puisi tertentu untuk mengejar estetika tertentu pula. Tujuan penelitian ini adalah menjawab semua pertanyaan yang telah dirumuskan di dalam rumusan masalah dengan menggunakan pendekatan *creative treason* Tianzhen (2017).

2. PEMBAHASAN

Untuk memudahkan analisis, peneliti memberikan penomoran baris puisi sumber (selanjutnya disebut PSu) “The Wild Swans at Coole” karya William Butler Yeats, puisi sasaran pertama (selanjutnya disebut PSa1) “Angsa-angsa Liar Coole” karya Ikranagara dan puisi sasaran kedua (selanjutnya disebut PSa2) “Angsa-angsa Liar di Coole”

karya Muchammad Asrowi. Penyelidikan pengkhianatan kreatif akan ditelusuri melalui unsur pembangun puisi atau struktur puisi.

Puisi "The Wild Swans at Coole" merupakan puisi lirik yang diperkirakan ditulis William Butler Yeats pada periode 1916 s.d. awal 1917. Puisi tersebut pertama kali dipublikasikan pada Juni 1917 dalam antologi *The Wild Swans at Coole*. Baris-baris PSu "The Wild Swans at Coole" karya William Butler Yeats adalah sebagai berikut.

1. The trees are in their autumn beauty,
2. The woodland paths are dry,
3. Under the October twilight the water
4. Mirrors a still sky;
5. Upon the brimming water among the stones
6. Are nine-and-fifty Swans.
7. The nineteenth autumn has come upon me
8. Since I first made my count;
9. I saw, before I had well finished,
10. All suddenly mount
11. And scatter wheeling in great broken rings
12. Upon their clamorous wings.
13. I have looked upon those brilliant creatures,
14. And now my heart is sore.
15. All's changed since I, hearing at twilight,
16. The first time on this shore,
17. The bell-beat of their wings above my head,
18. Trod with a lighter tread.
19. Unwearied still, lover by lover,
20. They paddle in the cold
21. Companionable streams or climb the air;
22. Their hearts have not grown old;
23. Passion or conquest, wander where they will,
24. Attend upon them still.
25. But now they drift on the still water,

26. Mysterious, beautiful;
 27. Among what rushes will they build,
 28. By what lake's edge or pool
 29. Delight men's eyes when I awake some day
 30. To find they have flown away?
- (Yeats, 1917)

Setakat dengan pendapat Frost (1969), peneliti ini akan menyelidiki pengkhianatan kreatif melalui unsur unsur puisi mencakupi tipografi, bunyi, retorika, dan isi.

2.1 Tipografi

Tipografi dapat dimaknai sebagai penampilan stanza atau bait, baris atau larik, kata, frasa yang menghasilkan bentuk fisik yang mampu mendukung makna, rasa, dan suasana puisi (Waluyo, 1991:14). Penyair memiliki kebebasan memilih bentuk yang ia sukai atau menciptakan bentuk yang ia ingini. Penyair dimungkinkan melakukan penyimpangan grafologis, yakni penyimpangan pada cara penulisan kata, kalimat, larik, dan baris. Mereka dengan sengaja menulisnya tanpa mengindahkan kaidah yang berlaku untuk kepentingan estetika (Leech, 1976:42-52).

Tipografi "The Wild Swans at Coole" disusun dengan cara penyusunan stanza biasa. PSu memuat 5 stanza dan 30 baris. Bait pertama PSu, PSa1, dan PSa2 menarik untuk dicermati. PSa1 dan PSa2 sama-sama menghilangkan baris ke-6. Pengkhianatan kreatif berupa penghilangan (omission) tersebut jelas merupakan conscious treason, yakni pengkhianatan yang disengaja. Terjemahan seringkali tidak bersesuaian dengan karya asli teks pada tataran tertentu sehingga terjadi kesalahan tafsir memicu penerjemahan yang yang berbeda sekaligus mencerminkan perbedaan budaya dan bahasa dan latar belakang penerjemah dan penulis karya asli.

The Wild Swans At Coole (PSu)

1. *The trees are in their autumn beauty,*

2. *The woodland paths are dry,*
3. *Under the October twilight the water*
4. *Mirrors a still sky;*
5. *Upon the brimming water among the stones*
6. *Are nine-and-fifty Swans.*

(Yeats, 1919)

Angsa-Angsa Liar di Coole (PSa1)

1. Indahnya pepohonan di musim gugur ,
2. jalan setapak di hutan sudah kering,
3. di bawah langit senja oktober
4. air memantulkan langit yang diam;
5. di tepian di antara bebatuan .

(Ikranagara, dalam 2001)

Angsa-Angsa Liar Coole (PSa2)

1. pepohonan musim gugur yang indah
2. jalan-jalan setapak hutan pun kering sudah
3. dipayungi langit senja oktober
4. air memantulkan langit yang diam
5. di antara bebatuan di tepian

Asrowi (2011)

2.2 Bunyi

Bunyi di dalam puisi mencakupi rima, irama, dan ragam bunyi. Bunyi bersifat estetik, yakni berguna untuk mengejar keindahan dan tenaga ekspresif. Selain berfungsi sebagai hiasan, bunyi juga mempunyai tugas yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya (Pradopo, 1997:22). Aminuddin, (1990:137) membagi unsur bunyi di antaranya rima, irama, dan ragam bunyi. Rima merupakan bunyi yang berselang/berulang, baik di dalam larik puisi maupun pada akhir larik-larik puisi, rima terdiri dari (1) asonansi atau runtun vokal; (2)

aliterasi atau runtun konsonan; (3) rima akhir; (4) rima dalam; (5) rima rupa; (6) rima identik; dan (7) rima sempurna. Ragam bunyi meliputi bunyi eufoni, bunyi kakofoni dan anomatope. Eufoni merupakan bunyi-bunyi vokal, kakofoni berupa bunyi-bunyi konsonan yang terletak pada akhir kata, dan anomatope, yakni berupa bunyi-bunyi binatang. Penyimpangan fonologis dapat terjadi pada tataran bunyi, yakni penyimpangan bunyi yang sengaja dilakukan untuk kepentingan perimaan (Leech, 1976:42-52).

PSu menggunakan pola stanza yang terdiri atas lima baris, setiap stanza disusun dengan pola suku dan tekanan iambic meter, dengan baris pertama dan ketiga menggunakan pola suku dan tekanan tetrameter. Baris kedua, keempat, dan ketujuh menggunakan pola trimeter. Baris kelima menggunakan pola suku dan tekanan pentameter. Pola suku kata bertekanan di setiap stanza adalah 434353 dan skema perimaan akhir di setiap stanza adalah ABCBDD.

Baik PSa1 maupun PSa2 menampilkan pengkhianatan dalam hal pola suku dan tekanan. Penciptaan pola suku dan tekanan di dalam bahasa Indonesia memang sulit sekali dilakukan dan pola tersebut hanya dikenal di dalam puisi berbahasa Inggris. Pengaruh puisi bebas yang muncul di tahun 1940-an dan diperkenalkan oleh Chairil Anwar turut memengaruhi terjemahan. Menurut kajian berjudul Politik Estetika Sastra di Indonesia oleh Saryono (1994) mengemukakan karya sastra Indonesia tradisional tersusun dari kaidah-kaidah estetika keselarasan (kesatuan), sedangkan karya sastra Indonesia modern tersusun dari kaidah-kaidah estetika pertentangan dan keberagaman. Kaidah estetika pertentangan, menurutnya, sudah mulai tampak dalam karya sastra Indonesia tahun 1920-an, dan menampakkan eksistensinya pada tahun 1940-an. Pada masa selanjutnya, kaidah pertentangan telah “mengalahkan” konsep keselarasan (dalam Suwondo, 2003: 75—76). Pendapat Saryono tersebut apabila dikaitkan dengan estetika puisi modern Indonesia yang belum memiliki kaidah estetika yang berlaku umum

hingga sekarang, hampir sama dengan pendapat HB Jassin (dalam Suwignyo, 2013) yang menyatakan bahwa estetika puisi bebas Indonesia tidak dapat dipisahkan dari pemikiran Chairil Anwar. Estetika puisi Chairil dinyatakan eksplisit dalam teks pidato radio "Membuat Sajak Melihat Lukisan" yang menyatakan bahwa dalam penciptaan sajak yang dipentingkan adalah perasaan atau emosi penyair dan cara mengungkapkannya secara istimewa. Estetika deviasi atau "penyimpangan" seperti penyimpangan konvensi bersajak zaman sebelumnya, gaya ekspresi, dan diksi yang dipungut dari kosakata sehari-hari tetapi diekspresikan dengan kuat dan matang selayaknya dapat dijadikan penanda estetika puisi Indonesia modern. Dengan demikian, penghilangan pola suku kata dan meter dalam PSa1 dan PSa2 memang disengaja dan dipengaruhi estetika puisi modern Indonesia.

- 7 The nineteenth autumn has come upon me A (4 suku kata bertekanan)
8 Since I first made my count; B (3 suku kata bertekanan)
9 I saw, before I had well finished, C (4 suku kata bertekanan)
10 All suddenly mount
11 And scatter wheeling in great broken rings. D (5 suku kata bertekanan)
12 Upon their clamorous wings. D (3 suku kata bertekanan)
(Yeats, 1950)

- 6 musim gugur ke sembilan belas sudah tiba untukku A (18 suku kata)
7 sejak perhitunganku yang pertama; B (11 suku kata)
8 kulihat, sebelum aku selesai menghitung; C (15 suku kata)
9 mendadak saja mereka terbang D (10 suku kata)
10 dan berpencaran dalam lingkaran yang patah-patah E (15 suku kata)
11 dengan sayap-sayap yang ribut. F (9 suku kata)
Ikranagara (dalam Wendoko, 2001)

- 6 untukku inilah musim gugur ke sembilan belas A (19 suku kata)
7 sejak perhitunganku yang paling lekas A (12 suku kata)
8 kusaksikan, sebelum aku selesai menghitung B (16 suku kata)

9 mendadak saja mereka tercerabut terbang	C (14 suku kata)
10 berpencaran dalam patah-patah lingkaran	D (13 suku kata)
11 dengan sayap-sayap yang rebut	E (18 suku kata)

(Asrowi, 2014)

Perulangan konsonan atau konsonansi PSu didominasi oleh konsonan /m/, /s/ and /l/ yang menekankan suasana damai dan tenang. Deskripsi yang dibangun PSu tidak disertai tekanan emosi yang berlebihan. Bunyi akhir aris ke-7 dan ke-9 PSa 2 disusun cukup menarik, yakni rima akhir / untukku inilah musim gugur ke sembilan belas/ , /sejak perhitunganku yang paling lekas/. Hal ini berbeda dengan PSu dan PSa1. PSu pada baris ke-7 dan ke-8 menggunakan rima A-B seperti baris ke-6 dan ke-7 PSa1. Diksi “lekas” digunakan oleh Asrowi lebih mengungkap keindahan dibandingkan dengan diksi Ikranagara “pertama”.

2.3 Diksi

Judul di dalam PSu menyertakan preposisi at yang menunjukkan tempat (at Coole) yang mengacu kepada masa-masa Yeats tinggal bersama temannya Lady Gregory di rumahnya yang terletak di Coole Park. Yeats membuka puisinya dengan deskripsi keindahan taman Coole di musim gugur. Ia juga menggambarkan genangan air yang kontras dengan jalan setapak yang kering. Penghilangan (omission) terjemahan preposisi at pada judul PSa2 (Angsa-Angsa Liar Coole) merupakan pengkhianatan yang disengaja oleh Asrowi. Yeats sendiri berusaha menampilkan efek keindahan dengan menghilangkan kata park atau lake yang melejaskan kata Coole. Apakah Coole itu sebuah kota di Irlandia? Apakah sebuah pemukiman? Apakah sebuah hutan? Merupakan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul di benak pembaca nonEropa, terlebih pembaca Indonesia. Di dalam puisi sumber pun, keindahan judul puisi sudah dibangun dari pengaburan makna yang menjadi salah satu strategi penciptaan puisi. Yeats bisa saja menyusun judul puisinya menjadi *The Wild Swans at Coole Lake*, atau *The Wild Swans*

at Coole Park tetapi hal itu tidak ia lakukan karena memang pengaburan tersebut merupakan salah satu teknik puitika yang mencerminkan karakteristik karya puisi yang didominasi oleh ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut apabila digali lebih lanjut dari Michael Rifaterre (1978) dapat mencakupi penggantian makna, perubahan makna, dan pemencongan makna. Strategi Yeats di dalam PSu masuk ke dalam kategori ketiga, yakni pemencongan makna, sedangkan pengkhianatan Asrowi pada PSa2 lebih menekankan lagi pemencongan tersebut. Peneliti dalam hal ini menyetujui pengkhianatan Asrowi karena karakteristik puisi terjemahan tidak harus membuat segalanya terang benderang, lejas bagi pembaca. Terkadang, penerjemah juga perlu mengikuti strategi estetik penyair karya asli dalam hal menyembunyikan pokok pikirannya.

Kalimat pada baris ke-1 PSu diterjemahkan secara berbeda oleh kedua penyair penerjemah (poet-translator). Amatan lebih cermat pada frasa nomina PSu autumn beauty dan terjemahannya pada PSa1 dan PSa2 perlu dilakukan. Ikranagara menekankan keindahan pepohonan, sedangkan Asrowi menekankan keindahan musim gugur. Pembukaan Yeats di dalam stanza pertama ini dengan deskripsi keindahan. Jika kita membayangkan apa yang indah antara musim gugur dan pepohonan, maka yang kasat mata adalah peohonan dengan daun berwarna memesonakan sebelum akhirnya terjatuh. Keindahan lain adalah senjakala yang kemerahan terpantul di wajah air serta sekumpulan angsa liar di kolam. Pengkhianatan yang dilakukan oleh Ikranegara tersebut sangat masuk akal dan dapat dikategorikan secara pasti jika kita mau mencermati makna stanza ke-1. Yeats mengibaratkan kolam dan penghuninya merupakan kehidupan dan perjalanan waktu, sedangkan daratan di mana Yeats berdiri adalah tanah tanah gersang. Musim gugur diibaratkan oleh Yeats sebagai perjalanan mundur menuju kematian. Yeats yang saat itu berusia 50 tahun dan belum memiliki istri merasakan bahwa ia

tidak lagi sanggup meraih musim gugur di hidupnya. Peneliti menilai terjemahan Asrowi pada baris ke-1 tersebut lebih menggugah keindahan dibandingkan dengan PSa1 karena musim gugur dilihat sebagai keindahan yang pendek, fana, dan akan segera berakhir oleh Yeats.

Pada baris ke PSu, Psa2/*jalan-jalan setapak hutan pun kering sudah*/lebih memberikan efek puitis dibandingkan baris ke PSa1. Peneliti tidak menyandarkan pendapat kepada perimaan baris akhir tetapi pada efek puitis semata. Kering sudah di dalam PSa2 juga menampilkan deviasi kebahasaan dalam tataran gramatika. Frasa adjektifa “sudah kering” menimbulkan kesan biasa saja tetapi kering sudah memberikan nilai tambah terhadap keindahan baris.

Informasi penting lain di dalam baris yang tidak diterjemahkan baik oleh Ikranagara maupun Asrowi adalah diksi twilight yang bermakna ‘senja’ atau ‘senjakala’ yang menyiratkan makna penghujung kehidupan baris ke-15 /*All's changed since I, hearing at twilight*, diksi shore pada baris ke-16 /*The first time on this shore*, / yang menyiratkan makna ‘dunia’, diksi *lighter tread* pada baris ke-18 /*Trod with a lighter tread*. /, yang menyiratkan makna ‘langkah yang ringan’ dan diksi lake baris ke-28 /*By what lake's edge or pool*/ yang menjelaskan makna Coole pada judul puisi. Semua penghilangan atau *omission* tersebut oleh Tianzhen (2017) dikategorikan ke dalam pengkhianatan karena merupakan bagian dari upaya subjektif penerjemah melakukan penyimpangan dari puisi sumber.

Baris ke-14 PSu /*And now my heart is sore.*/ memuat diksi yang menarik untuk dicermati, yakni diksi sore. Ikranagara menerjemahkannya sebagai “terenyuh” /*dan sekarang hatiku trenyuh,*/ (baris ke-13) dan Asrowi menerjemahkannya sebagai “tersentuh” dan sekarang hatiku tersentuh (baris ke-13). Kedua penyair-penerjemah sama-sama memakai strategi penerjemahan individu sebagai pengkhianatan kreatif mereka. Diksi *my heart is sore* yang bermakna ‘*painful and uncomfortable because of injury, infection*

or too much use' dibiaskan menjadi *hatiku trenyuh* yang bermakna 'terharu bercampur sedih' lebih mewakili perasaan dibandingkan dengan 'hatiku sakit'. Pun diksi "terharu" yang menjadi ekspresi Asrowi juga membangkitkan suasana puisi. Namun demikian, strategi unik dilakukan oleh Ikranagara yang berlatar belakang etnis Bali menggunakan diksi bernuansa Jawa. Namun demikian, pengarang Ikranagara, dramawan, anak pertama dari sepuluh bersaudara ini dilahirkan di kota Negara, daerah Loloan, suatu perkampungan muslim di Bali Barat, 19 September 1943 memiliki Ibu berdarah Jawa-Bali. Dengan demikian, sangat masuk akal jika ia memiliki pengetahuan perihal diksi bahasa Jawa. Pengkhianatan kreatif yang dilakukan Ikranagara tersebut dapat dikategorikan ke dalam penerjemahan individu strategi domestifikasi atau pelokalan. Strategi ini menurut Wang, Miaomiao (2013) menunjukkan karakteristik terkuat sastra terjemahan terletak pada kreativitas dan penerjemahan sastra yang merupakan komunikasi dua budaya yang melibatkan penciptaan kembali dari teks asli. Dalam hal ini, penerjemah tidak dapat menghindar dari subjektivitasnya sendiri sehingga akan mewarnai gaya pribadi penerjemah. Efek puitis yang ditimbulkan dari pilihan kata tersebut sangat membangun suasana Psa1.

Diksi *mount* pada baris ke-10 */All suddenly mount/* diterjemahkan secara berbeda oleh kedua penerjemah. Ikranagara menerjemahkan baris tersebut menjadi */mendadak saja mereka terbang/* dan Asrowi */mendadak saja mereka tercerabut terbang/*. Yang dilakukan oleh Asrowi adalah penerjemahan *relay*, yakni membuat ekspresi bahasa sasaran lebih panjang dari karya asli. Hal ini dapat dikategorikan sebagai pengkhianatan kreatif karena frasa verba "tercerabut terbang" memiliki makna tambahan yang lebih menekankan gerakan seluruh kawanan secara tiba-tiba. Dari sudut pandang estetika pun, terjemahan Asrowi tersebut lebih indah, baik untuk dibaca atau pun didengarkan.

2.3 Sintaksis

Di dalam karya sastra, penulis atau penyair mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa sehingga berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan, termasuk penyimpangan struktur kalimat, merupakan hal yang wajar dan sering dilakukan oleh penyair. Penyimpangan struktur kalimat tersebut dapat berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain. Tujuan penyimpangan tersebut untuk mendapatkan efek estetis tertentu di samping untuk menekankan pesan tertentu (Nurgiyantoro, 1998:293). Pada tataran gramatikal, penerjemah dapat menggunakan penyimpangan sintaksis yang merupakan pengabaian aturan yang harus ada dalam sebuah kalimat (Leech, 1976:42-52).

Lima baris PSu yang tidak diterjemahkan, baik oleh Ikranagara maupun Asrowi, yakni baris ke-6, ke-15, ke-16, ke 18, ke-28 memuat pelbagai diksi penting. Pada baris ke-6, */Are nine-and-fifty Swans./*, menyuratkan jumlah angsa yang dilihat oleh Yeats yaitu sembilan dan lima puluh (*there are "nine-and-fifty"*) yang menyiratkan makna kesendirian Yeats yang belum menikah sampai umur 50 tahun. Kata bilangan (numeralia) *nine* menunjukkan empat pasang angsa yang menyisakan satu tanpa pasangan. Makna ini dapat dirunut pada baris ke-19 */ Unwearied still, lover by lover, /* dan data biografis Yeats yang pada 1916 berusia 50 tahun.

Di dalam baris ke-29 dan ke-30 */Delight men's eyes when I awake some day/ /To find they have flown away?/* diterjemahkan oleh Ikranagara dalam baris ke-25 dan ke-26 menjadi */pemandangan yang menyenangkan itu, ketika aku bangun//menemukan mereka sudah pada menghilang?/*. Terjemahan berbeda ditampilkan oleh Asrowi */pemandangan yang menyenangkan, ketika terjaga//mereka sudah menghilang/*. Aku lirik dalam PSa1 tidak benar-benar bangun, menemukan mereka (angsa-angsa) hilang. Yang ingin disampaikan oleh Ikranagara adalah aku lirik terbangun dan angsa-angsa tersebut telah menghilang, ia tidak menemukan apa-apa. Dalam hal ini, pola

gramatikal bahasa Inggris lekat dengan PSa1 sehingga dapat dikatakan bahwa Ikranagara mengadopsi teknik pengasingan sebagai bagian dari gaya sintaksisnya. Dari segi keindahan, terjemahan Asrowi lebih luwes, tidak kaku.

Terdapat lima baris PSu yang tidak diterjemahkan, baik oleh Ikranagara maupun Asrowi, yakni baris ke-6/ */Are nine-and-fifty Swans. /*, baris ke-15 */All's changed since I, hearing at twilight, /* baris ke-16 */The first time on this shore, /* baris ke-18 */Trod with a lighter tread. /*, baris ke-28 */By what lake's edge or pool/* yang menjadikan perwajahan PSu dan PSa berbeda. Peneliti meyakini hal ini merupakan strategi penghilangan yang tidak disengaja karena terdapat ekspresi-ekspresi penting di dalam baris yang tidak diterjemahkan. Tianzhen (2017) memasukkan penghilangan yang tidak disengaja ke dalam kategori *unconscious treason*. Kesalahan tafsir tersebut tetap memiliki karakteristik pengkhianatan yang menunjukkan adanya penyimpangan terjemahan dari puisi sumber.

2.4 Retorika

Retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yakni bagaimana penulis atau penyair meniyasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (Nurgiyantoro, 1998:295). Altenbernd (melalui Pradopo, 1997:92) mengemukakan bahwa sarana retorika merupakan sarana keputisan yang berupa muslihat pikiran. Dengan muslihat itu para penyair berusaha menarik perhatian, pikiran, hingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Pada umumnya, sarana retorika ini menimbulkan ketegangan puitis karena pembaca harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyairnya (Pradopo, 1997:94).

Daniel Tobin mengungkap perasaan Yeats pada masa itu. Yeats melankolia dan bersedih atas kondisi dirinya yang semakin menua.

Tobin juga mengungkapkan bahwa Yeats sedang dalam masa pencarian keindahan di dunia yang terus berjalan hingga ia menemukan bahwa kecantikan bersifat fana.

Yeats is widely recognised as one of the twentieth century's authors who emphasised the intrinsic aesthetic value that literature has as an art form which possesses formal and thematic beauty while also being integral to the development of a nation's cultural sphere (Abrams, 005:3-4).

Retorika menarik untuk dicermati adalah ungkapan *the bell-beat* pada baris ke-17 PSu / *The bell-beat of their wings above my head,/*. Ikranagara menerjemahkan ekspresi tersebut menjadi "klenengan" sedangkan Asrowi menjadi "kesiur". Salah satu fitur utama dari terjemahan individual adalah "domestikasi", yang berarti kebebasan mengekspresikan teks asli dalam bahasa sasaran yang sangat alami dan lancar untuk mendukung pemahaman pembaca bahasa sasaran. Kedua penerjemah dalam hal ini, sama-sama menggunakan strategi penerjemahan individu. Ikranagara menerapkan pelokalan seperti pada diksi sebelumnya, trenyuh, dan Asrowi menerapkan pembentukan metafora baru dalam puisi Indonesia. Asrowi menyandingkan bunyi kepak sayap angsa dengan kesiur yang lazim disandingkan dengan bunyi angin atau seruling dalam bahasa Indonesia. Langkah ini merupakan hal baru dalam sastra Indonesia mengingat objek amatan "angsa liar" memang tidak terdapat di Indonesia. Khazanah fauna Indonesia hanya mengenal "bebek liar" atau "belibis" (*Dendrocygna javanica*). Sekali lagi, gaya penyair-penerjemah Asrowi muncul ke permukaan.

Baris ke-26 /*Mysterious, beautiful;/* diterjemahkan oleh Ikranagara dalam baris ke-23 /*Aneh, betapa eloknya;/* dan Asrowi menyusun baris tersebut dengan singkat, yakni /*betapa eloknya/*. Penghilangan kata *mysterious* dilakukan oleh Asrowi merupakan strategi pribadi untuk menyederhanakan pemahaman pembaca atau lebih berorientasi pada pemberian bantuan pemahaman kepada

pembaca serta menghilangkan kerumitan. Walau demikian, apa yang dilakukan Ikranagara juga dibenarkan karena kata tersebut mengandung tanda yang penting. Angsa-angsa liar di dalam puisi Yeats memang misterius, kapanpun Yeats datang angsa-angsa tersebut selalu menawan tidak termakan usia, tidak seperti dirinya yang sendiri dan menua. Kata ini (*mysterious*) merupakan retorika Yeats yang melihat perubahan dunia, dan memudarnya keindahan yang fana.

Pembaca, terutama pembaca non-profesional yang sebenarnya sebagian besar pembaca di dunia, tidak memiliki akses ke karya sastra asli, sehingga penerjemah memainkan peran penulis dan memproyeksikan citra budaya sumber ke dalam budaya sasaran. Dengan melakukan hal tersebut, penerjemah memberikan pembaca dalam budaya bahasa target kesempatan untuk membaca karya sastra dari budaya bahasa sumber. Tapi fakta tidak dapat diabaikan, yaitu dalam budaya tertentu latar belakang, penerjemah pasti akan mempengaruhi terjemahan mereka.

3. PENUTUP

3.1 Simpulan

Sebagian besar pembaca sastra terjemahan di Indonesia tidak memiliki akses ke karya sastra asli sehingga penerjemah memainkan peran penting sebagai "penulis kedua" yang membiaskan citra budaya sumber kepada budaya target. Dengan melakukan hal tersebut, penerjemah membantu pembaca budaya bahasa sasaran memiliki kesempatan untuk membaca karya sastra dari budaya bahasa sumber. Namun demikian, budaya tertentu sebagai latar belakang penerjemah pasti akan memengaruhi terjemahan mereka. Penerjemahan PSu "The Wild Swan at Coole" karya William Butler Yeats oleh Ikranagara dan Asrowi sama-sama menerapkan pengkhianatan kreatif dalam unsur-unsur pembangun puisi, yakni dalam tipografi, bunyi, diksi, dan retorika. Bentuk pengkhianatan yang mereka lakukan mencakupi

penghilangan (*omission*), penerjemahan invividu pelokalan, dan penerjemahan pendek. Berbagai pengkhianatan tersebut mencerminkan gaya penerjemah.

3.2 Saran

Penerjemahan puisi “The Wild Swan at Coole” karya William Butler Yeats selain dapat diteliti dari perspektif *creative treason* juga dapat dicermati melalui perspektif *retranslation* mengingat bahwa penerjemahan Ikranagara dilakukan sebelum diterjemahkan kembali oleh Asrowi. Boleh jadi Asrowi telah melakukan pembacaan terlebih dahulu terhadap terjemahan Ikranagara sehingga ia dapat melakukan “revisi personal” atas unsur-unsur puisi yang menurutnya dapat diperbaiki, tentu saja dalam kerangka puitika Asrowi. Kedua, penerjemahan puisi tersebut juga dapat diteliti melalui perspektif *rewriting* yang menurut Lefevere merupakan penulisan ulang suatu karya di dalam sistem sastra yang lain (dari sistem sastra Irlandia menuju sistem Indonesia) yang mencakupi analisis patron, puitika, ideologi, dan universalitas wacana (Lefevere 1992: 13). Peneliti mengundang para penerjemah melakukan penelitian-penelitian sastra yang melibatkan pembahasan estetika karena suka atau tidak suka, mengerti atau tidak mengerti, sastra terjemahan juga dibangun oleh unsur estetika sastra. Dengan demikian, kajian penerjemahan sastra di Indonesia tidak sekadar mencerminkan “amatan linguistis” (*linguistic overview*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. (2005). *A Glossary of Literary Terms*. 8th ed. Boston: Thompson Wadsworth.
- Aminudin (1990) *Sekitar Masalah Sastra: Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang: Yayasan Asah, Asih, Asuh.
- Asrowi, Muhammad (2011) *Angsa-angsa Liar di Coole dalam kedaipuisi.com*

- Damono, Sapardi Djoko. (2005) *Sastra Bandingan*. Jakarta: Epicentrum.
- Escarpit Robert. (1988) *The Sociology of Literature*: Shanghai Translation Publishing House
- Gifford, Henry (1969). *Comparative Literature*. New York: Roulledge and Kegan Paul.
- Holmes, James S. (1988). *The Name and Nature of Translation Studies*. In Holmes, J.S., *Translated! Papers on Literary Translation and Translation Studies*. Amsterdam: Rodopi, 67-80. Reprinted e.g. in Venuti, L. (ed.) 2000, *The Translation Studies Reader*. London: Routledge, 172-185.
- Leech, Geoffrey N. (1976) *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Green and Co.
- Lefevere, André. (1992). *Translation, Rewriting and the Manipulation of Literary Fame*. London and New York: Routledge.
- Nurgiyantoro, Burhan (1998). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko (1997) *Pengkajian Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Saryono, Djoko (1994) *Estetika Sastra di Indonesia: Pendekatan Sosial Historis*. Malang: Proyek OPF IKIP Malang
- Suwondo, Tirto (2003). "Kaidah Estetika Sastra Melayu, Jawa, dan Indonesia" dalam jurnal *Pangsura*. Januari--Juni 2003 Bilangan 16/Jilid 9, halaman 71—78
- Tianzhen, Xie (2017) *Medio-translatology: New Perspectives on Comparative Literature and Translation Studies*, *Comparative Literature: East & West*, 1:1, 125-133, DOI: 10.1080/25723618.2017.1339513
- Tianzhen. Xie (1999). *Translatology*, Shanghai: Shanghai Foreign Language Education Press.
- Waluyo, Herman J. (1991). *Apresiasi dan Pengajaran Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Wang, Miaomiao. (2013). "Faithfulness, Expressiveness, and Elegance" to "Creative Treason" —A Brief Analysis of Variations in Cross-Languages in Pa Chin's *Cold Nights*. Dalam jurnal *International Journal on Education (JEd)* Vol.1 No.1, August 2013, North China Electric Power University, Beijing, 102206 DOI: 10.5176/2345-7163_1.1.5GSTF

Wendoko (2001). Antologi Puisi Nobel. Yogyakarta: Pustaka Jaya

Yeats, W.B. (1950). Collected poems of W.B. Yeats. 2nd ed. London: Macmillan.

Yeats, W.B. (1955). Autobiographies. London: Macmillan.

Sumber Laman
kedaipuisi.com

LAMPIRAN

PsA1 Angsa-Angsa Liar di Coole Terjemahan Ikranagara (PSa1)

1. Indahnya pepohonan di musim gugur ,
2. jalan setapak di hutan sudah kering,
3. di bawah langit senja oktober
4. air memantulkan langit yang diam;
5. di tepian di antara bebatuan .
6. musim gugur ke sembilan belas sudah tiba untukku
7. sejak perhitunganku yang pertama;
8. kulihat, sebelum aku selesai menghitung;
9. mendadak saja mereka terbang
10. dan berpencaran dalam lingkaran yang patah-patah
11. dengan sayap-sayap yang rebut.
12. aku amati dengan tekun makhluk-makhluk pintar itu,
13. dan sekarang hatiku trenyuh,
14. irama klenengan sayap-sayap di atas kepalaku,
15. melayang dengan kepakan ringan.
16. belum lelah juga, sepasang demi sepasang,
17. mereka berenang di arus dingin
18. yang nyaman, atau terbang ke udara tinggi;
19. hati mereka pun makin matang;
20. gairah atau menang, ke mana mereka pergi,
21. masih menunggu mereka.
22. tapi sekarang mereka di arus yang tenang,

23. Aneh, betapa eloknya;
24. di antara rumput air yang mana mereka bersarang,
25. pemandangan yang menyenangkan itu, ketika aku bangun
26. menemukan mereka sudah pada menghilang?

Angsa-Angsa Liar Coole Terjemahan Muchammad Asrowi (PSa2)

1. pepohonan musim gugur yang indah
2. jalan-jalan setapak hutan pun kering sudah
3. dipayungi langit senja oktober
4. air memantulkan langit yang diam
5. di antara bebatuan di tepian
6. untukku inilah musim gugur ke sembilan belas
7. sejak perhitunganku yang paling lekas
8. kusaksikan, sebelum aku selesai menghitung
9. mendadak saja mereka tercerabut terbang
10. berpencaran dalam patah-patah lingkaran
11. dengan sayap-sayap yang ribut
12. aku amati makhluk-makhluk yang pintar itu
13. dan sekarang hatiku tersentuh
14. irama kesiur sayap-sayap di atas kepalaku
15. melayang ringan berkelepak
16. belum lelah juga, sepasang demi sepasang
17. berenang nyaman di arus dingin
18. atau terbang tinggi ke udara
19. hati mereka makin matang
20. gairah atau menang, ke mana mereka pergi
21. masih menunggu mereka
22. tapi sekarang mereka di arus yang diam
23. betapa eloknya
24. di antara rumput air yang mana mereka bersarang
25. pemandangan yang menyenangkan, ketika terjaga

26. mereka sudah menghilang